

Peter C. Aman

MORAL KRISTIANI DAN KEPRIHATINAN SOSIAL

ABSTRACT

Ever since the nineteenth century, the Church has redefined and repositioned her role concerning social conditions and problems of the secular world. Her concern and engagement are rooted in her very self-definition as the People of God and the Sacrament of Salvation. The definition calls for her involvement in the world so as to transform the world into the anticipation of the Kingdom of God. The article traces the theological foundation of such conviction, the authority of the church for such involvement, the normative teaching of Jesus himself and the primacy of solidarity.

Key Words:

Allah yang membebaskan • wewenang Gereja • keterlibatan • tanggungjawab • deposito-iman • petunjuk normatif • solidaritas.

Berkembangnya kesadaran akan relevansi Iman Kristiani pada bidang-bidang sosial-kemasyarakat sekuler serta meningkatnya kepedulian Gereja Institusional memperlihatkan reposisi dan redefenisi peran Gereja serta makna iman secara orisinal dan biblis. Gereja yang peduli dan prihatin pada perubahan serta pembaharuan masyarakat menuju kondisi yang lebih adil juga memperlihatkan orisinalitas pemahaman tentang harkat serta martabat manusia serta misi fundamental Gereja sendiri yakni mewujudkan ideal Kerajaan Allah kini dan di sini.

Sejak dipantik oleh terbitnya Ensiklik Sosial pertama tahun 1891,¹

Gereja Katolik mulai menempuh jalan baru dalam misi perutusannya yakni turut serta menjawab masalah-masalah besar umat manusia. Hal tersebut memperlihatkan dan membuktikan bahwa iman Kristiani tidak lagi cuma berkutat pada perkara-perkara surgawi serta ritual, tetapi juga perkara-perkara duniawi-kemanusiaan terdorong oleh obsesi teologis atau keyakinan iman : menjadikan dunia antisipasi kerajaan Allah.

Defenisi diri Gereja sebagai umat Allah dan sakramen keselamatan membenarkan klaim Gereja atas hak dan wewenangnya untuk terlibat dalam masalah-masalah sosial-kemanusiaan. Sejarah Gereja, terutama sejak Leo XIII, memperlihatkan konsistensi pada sikap dan klaim tersebut. Dalam konteks Gereja lokal Indonesia, kesadaran serta sikap yang sama juga diperlihatkan melalui peran dan partisipasi Gereja Katolik dalam persoalan kemanusiaan dan keadilan dalam masyarakat Indonesia.

Keterlibatan sosial Gereja tersebut menarik untuk dikaji lebih jauh terutama menyangkut pendasaran teologis dan wewenang Gereja serta konsep-konsep yang ingin ditawarkan ajaran sosial Gereja. Pokok-pokok tersebut sebenarnya melekat pada konsep serta visi Gereja dan iman itu sendiri serta pemaknaannya secara praktis dan kontekstual.

Pendasaran teologis bagi keterlibatan Gereja

1. Allah yang berpihak dan membebaskan

Sejarah intervensi Allah dalam kehidupan dan persoalan kemanusiaan, menurut kesaksian Alkitab memperlihatkan bahwa Allah tergerak oleh nasib buruk umat manusia dan karena itu Ia memutuskan untuk bertindak. Campur tangan Allah pada tindak kekerasan perdana di bumi membenarkan hal itu. “Di manakah Habel adikmu itu? ... Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adkimu berteriak kepadaku dari tanah” (Kej 4:1-10). Penderitaan manusia memotivasi Allah untuk bertindak dan membebaskan manusia.

Campur tangan Allah dalam kehidupan manusia dimaksudkan demi kebaikan manusia seturut rencana kehendak-Nya. Panggilan Abraham merupakan salah satu contoh. Abraham, dipanggil Allah, untuk mengikuti program imigrasi yang diselenggarakan Allah: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu” (Kej 12:1). Kepada Abraham Allah menjanjikan perubahan nasib dan kehidupan yang lebih baik di negeri yang baru: “Aku akan membuat engkau menjadi bangsa besar, dan memberikati engkau serta membuat namamu

masyhur; dan engkau akan menjadi berkat” (Kej 12:2). Abraham taat kepada Allah dan Allah memenuhi janji-Nya.²

Intervensi Allah demi pembebasan manusia menjadi lebih dramatis dan monumental dalam kasus pembebasan Israel dari Mesir. Sekali lagi diperlihatkan bahwa intervensi Allah terutama dipicu oleh nasib malang manusia dan Allah datang membebaskannya. “Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka ke luar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya.....” (Kel.3:7-8),

Pembebasan yang dikerjakan Tuhan Allah selalu dikaitkan dengan anugerah/pemberian tanah sebagai milik. Ada kaitan intrinsik antara pembebasan dan pemberian tanah dalam perspektif biblis. Tanah adalah bagian tak terpisahkan dari kemanusiaan serta perwujudan dirinya. Manusia tanpa tanah kehilangan hal dasariah dalam kehidupannya. Tanah tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga teologis (liberatif): tempat kebebasan dinikmati dan tempat manusia-manusia bebas mengaktualisasikan diri dalam pembebasan serta membebaskan sesama. Penindasan, penderitaan dan pengekangan kebebasan bukan lagi cuma masalah kemanusiaan tetapi malah teologis.

Setia pada komitmen Allah yang berpihak pada nasib malang manusia, Yesus menegaskan pada awal penampilan-Nya sejumlah persoalan kemanusiaan dan keadilan yang ingin dientasnya dalam proyek keselamatan yang hendak dikerjakan-Nya: “Roh Tuhan ada pada-Ku oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan khabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Lk 4:18-19).³ Seluruh karya (praksis) serta pewartaan Yesus (Khabar Gembira) berporos pada isu pokok pembebasan dan keselamatan secara total dan integral bagi manusia. Mukjizat-mukjizat yang dibuatnya bukan lagi pertanda kehebatan kekuatan supranaturalis Yesus, tetapi pembenaran dari warta gembira yang dikhabarkan-Nya. Pewartaan verbal dan tindak praktis Yesus tidak terpisahkan, tetapi saling mengandaikan secara inheren (*verba et facta*). Kebenaran verbal menemukan legitimitasnya dalam tindak praktis dan sebaliknya tindak praktis mengalir dari sumber kebenaran Sabda yang diwartakan-Nya.

Setiap pada misi serta visi Pendirinya Gereja tidak punya pilihan lain kecuali meneruskan dan merealisasikan warta pembebasan dan kebenaran serta kedilan yang dipercayakan Yesus kepadanya. Dalam menjalankan mandat Pendirinya itulah Gereja terus meneruskan menghadirkan (menjadi sakramen) Kristus Sang Pembebas dan Juruselamat. Orisinalitas pewartaan Gereja diukur oleh sejauh mana Gereja setia pada misi yang dipercayakan Pendirinya dan komitmennya untuk merelasiasikan misi tersebut secara total kendati harus menghadapi banyak tantangan dan kesulitan.

Gereja yang mewartakan Allah serta kehendak keselamatannya adalah Gereja yang juga menjalankan peran dan fungsi kritis-profetis bahkan menjadi suara hati bagi dunia dan masyarakatnya. Karena mustahil menyembah Allah yang satu dan sama tanpa peduli pada perjuangan mewujudkan keadilan dan kebenaran, membangun kesatuan dan solidaritas serta persaudaraan antara manusia.⁴ Karena tugas pewartaan Injil tidak terpisahkan dari tugas mewujudkan keadilan dan berpartisipasi demi perubahan masyarakat.⁵

2. Keterlibatan Sosial, keniscayaan bagi Gereja

Keberadaan dan aktivitas Gereja hanya dapat dibenarkan secara teologis dan moral jika konsisten pada keprihatinan dan obsesi utama Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci dan praksis penyelamatan yang dikerjakan Yesus: keberpihakan yang membebaskan pada orang tertindas. Jika tidak demikian maka Gereja tidak dapat dengan utuh mewartakan keselamatan serta kerajaan Allah.

Konsili Vatikan II menawarkan konsep Gereja sebagai komunitas umat beriman. Gereja tidak lagi terutama dilihat sebagai “societas perfecta” yang steril dari problematika kemanusiaan yang mengitarinya. Iman bukan lagi sekedar seonggok kebenaran (pengetahuan) tentang Allah, tetapi pengalaman akan kehadiran dan keterlibatan Allah dalam sejarah manusia demi menegakkan Kerajaan-Nya. Iman lebih dimaknai secara relasional sosial dan personal, artinya iman sebagai suatu penyerahan diri kepada Allah mengexpresikan sosoknya pada medan hidup manusia dalam segala dimensinya. Dengan demikian soal-soal sosial menjadi tanda-tanda zaman yang kepadanya orang kristiani harus mewujudkan imannya.⁶

Atas pendasaran teologis inilah maka ajaran sosial Gereja tidak lagi sekedar memberikan pengetahuan normatif melainkan suatu dorongan untuk aktivitas: iman praktis. Sinode Uskup 1971 telah menegaskan bahwa

keterlibatan dalam bidang keadilan adalah bagian dari pewartaan Injil.⁷ Dengan demikian Injil menjadi khabar gembira pembebasan; suatu warta tentang Allah yang berbelaskasih dan berpihak; Allah yang memimpin sejarah manusia dan mengarahkannya kepada penegakan keadilan dan kebenaran. Tidak cukup mewartakan Allah yang menyelenggarakan tetapi bahwa Allah berpihak pada dan membebaskan mereka yang diperbudak dan tertindas.⁸ Karena itu mengenal Allah Alkitab berarti melakukan keadilan dan pembebasan. Di situlah letak legitimasi teologis dari keterlibatan dan konsern Gereja masa kini.

Keterlibatan Gereja itu mesti dimengerti dalam keseluruhan konteks tugas perutusan Gereja. Dari pespektif legitimasi dan motivasi, tugas misioner yang dijalankan Gereja tidak berasal dari otoritas manusiawi manapun, tetapi dari otoritas adikodrati. Tugas misioner dijalankan demi manusia konkret sejarah kehidupannya di dunia dan karena itu, tugas tersebut mesti menyapa dan menjawab keprihatinan manusia pada level hidup nyata. Dengan paham seperti itu maka tugas dalam bidang sosial merupakan bidang inheren dari perutusan Gereja. Dalam kenyataannya, keterlibatan sosial jelas bukan monopoli Gereja, karena institusi-institusi lain pun atau orang per orang juga memiliki konsern pada masalah kemanusiaan. Kalau demikianmaka pilihan keterlibatan Gereja harus disertai keterbukaan untuk bekerja sama dengan siapa saja yang memiliki keprihatinan serta visi yang sama.

3. Variasi pemaknaan keterlibatan Gereja

Pemaknaan keterlibatan sosial Gereja menarik untuk dicermati lebih jauh, karena umumnya ada variasi pemahaman serta tekanan. Dalam ensiklik *Quadragesimo Anno*, Pius XI, mengemukakan bahwa keterlibatan sosial Gereja berciri subsidier. Beliau tidak mengelak bahwa Gereja mesti terlibat dalam problematika sosial-kemanusiaan, tetapi dia menekankan bahwa Gereja sejatinya harus lebih terarah pada adikodratinya. Karena itubeliau cenderung memisahkan yang kodrati (tugas masyarakat/negara) dan yang adikodrati (merupakan tugas khas Gereja). Peran Gereja lebih berciri subsidier,⁹ artinya dari hakekatnya Gereja tidak punya tugas dalam bidang sosial, tetapi kalau lembaga yang harus menangani masalah sosial tidak mampu maka Gereja dapat menjalankan tugas sosial tersebut tanpa mengambil-alih. Jadi Gereja tidak punya tugas atau perutusan langsung pada bidang sosial.

Ada juga pandangan yang membedakan peran Gereja yang dijalankan petugas resmi Gereja (hirarki) dan kaum awam anggota Gereja. Kaum hirarki menjalankan tugas dalam bidang ajaran dan penghayatan iman, sedangkan tugas sosial dalam dunia menjadi tugas kaum awam. Keterlibatan tersebut bukan pertama-tama karena keputusan oleh Gereja tetapi karena tuntutan realitas hidup kaum awam di dunia. Jadi keterlibatan Gereja menjadi tidak langsung atau tidak formal-resmi. Gereja cuma memberikan pengarahan, motivasi.¹⁰

Pemahaman lain diajukan Avery Dulles yang berpandangan bahwa tugas Gereja dalam bidang sosial cuma bersifat sektoral atau parsial. Gereja dapat tampil dalam pelbagai model: komunitas mistik, pewarta, sakramen, dll. Gereja juga dapat tampil dalam model Gereja pelayanan yang terwujud dalam tindakan amal dan keterlibatan sosial. Model ini memberi tempat pada keterlibatan sosial Gereja, sehingga keterlibatan sosial bukan cuma bersifat subsidier, walau Dulles sendiri pun tidak sampai menegaskan bahwa keterlibatan sosial dilihat sebagai hal yang lebih utama. Model-model tersebut menurut dia cuma memperlihatkan bagaimana Gereja menghayati tugas perutusannya dan mencari bentuk-bentuk konkritnya.

Pemahaman yang berbeda-beda itu tetapi menggarisbawahi prinsip bahwa Gereja tidak dapat tidak terlibat dalam soal-soal sosial dan kemanusiaan. Seluruh dokumen sosial Gereja menunjukkan bahwa tugas dan keterlibatan sosial merupakan bagian integral dari tugas perutusan Gereja. Jadi termasuk penghayatan iman dan pewartaan iman itu sendiri. Ensiklik-ensiklik sosial Yohanes Paulus II memperlihatkan relasi internal antara pembebasan eskatologis dan pembebasan dalam bidang sosial-politik masa kini. Hanya saja yang masih harus ditegaskan adalah bagaimana kaitan antara evangelisasi (tugas pewartaan) dan perkembangan serta pembebasan manusia nyata. Sinode Uskup 1971 pun masih bergulat dengan soal: bagaimana kaitan antara rekonsiliasi eskatologis dengan rekonsiliasi politis dan sosial? Bagaimana hubungan iman dengan keterlibatan sosial? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu tidak saja menuntut jawaban konseptual-teologis, tetapi terutama dialektika praksis-refleksi yang terus menerus mesti dijalankan Gereja.

Di sini hanya mau ditegaskan bahwa iman baru menjadi nyata terwujud dalam keterlibatan serta tanggungjawab nyata umat beriman berhadapan dengan masalah-masalah kehidupan yang nyata. Ada begitu banyak soal yang dihadapi keluarga umat manusia sekarang ini: sosial keadilan sosial, perdamaian, lingkungan hidup yang menuntut keterlibatan serta tanggungjawab manusia termasuk orang beriman.

Masalah aktual tersebut umumnya tidak hanya menuntut untuk ditanggapi secara karitatif, tetapi terutama mencoba mencari akar-akar permasalahannya dan mengubah system dan strukturnya secara menyeluruh. Semua orang, termasuk orang beriman tidak lagi dapat mengelak dari keterlibatan dalam tugas serta keterlibatan seperti itu. Karena itu, untuk masa sekarang soal-soal sosial menuntut keterlibatan umat beriman sebagai wujud imannya.¹¹ Tentu dimensi relasi dengan Allah dari iman tetap dibedakan dari keterlibatan sosial, tetapi untuk masa sekarang relasi dengan Allah itu tidak bisa lagi dihayati tanpa keterlibatan dalam masalah-masalah sosial yang dihadapi. Jadi komunitas jemaat beriman (Gereja) ditantang untuk merumuskan imannya dalam konteks menanggapi situasi nyata melalui ajaran sosialnya.

4. Iman: mengabdikan demi manusia dan dunia

Umum dikatakan bahwa keterlibatan sosial merupakan perwujudan iman. Perwujudan iman memang lebih menyangkut aspek praksis dari kehidupan beriman, tetapi tidak berarti bahwa keterlibatan sosial harus teralokasikan secara spasial dan temporal dalam kehidupan seorang beriman. Artinya, keterlibatan sosial tidak boleh dipersepsi sebagai hal yang terpisahkan dari kehidupan religius-spiritual orang beriman. Perwujudan iman bukan aktivitas yang terpisah tanpa hubungan dengan aktivitas rohani-spiritual orang beriman. Di lain pihak tidak benar juga kalau dipahami bahwa keterlibatan sosial merupakan “ritus sosial iman”. Keterlibatan sosial adalah keniscayaan dari iman dan tujuannya untuk kebaikan dunia dan manusia secara keseluruhan. Jadi praksis iman bukan demi iman, tetapi demi kebaikan dunia dan manusia. Maksudnya jelas supaya iman yang diajarkan dan dipertahankan Gereja dari zaman ke zaman menjadi fondasi serta sumber kekuatan dan motivasi untuk mengubah dan memperbaharui dunia. Jadi keterlibatan sosial tidak pertama dimaksudkan agar iman mengarah kepada Allah tetapi agar iman merasuki dunia dan hidup nyata sehari-hari.¹² Keterlibatan Gereja dengan landasan keyakinan seperti ini memperlihatkan sejumlah hal:

Pertama, keterlibatan Gereja demi kepentingan dunia dan manusia merupakan hal baru. Maksudnya adalah bahwa keterlibatan sosial Gereja sekarang ini tidak ada referensinya dalam tradisi Gereja. Jadi berhadapan dengan masalah-masalah sosial aktual Gereja tidak dapat lagi tampil dengan deposito iman yang tinggal mengeluarkan jawaban-jawaban baku; Gereja harus berjuang menemukan dan mencari jawabannya dengan tekun dan dengan keahlian bersama orang-orang lain. Dari situlah Gereja mencoba

merumuskan tanggapan dan jawabannya dalam wujud ajaran sosial yang tidak dibuat demi kepentingan Gereja tetapi demi kepentingan dunia dan manusia yang menderita. Iman bukanlah penentu dalam memberikan jawaban praktis. Iman menjadi sesuatu yang hidup dan menjadi kekuatan serta sumber inspirasi dalam menanggapi persoalan hidup manusia dan dunia. Gereja bukan lagi “gudang” jawaban untuk soal-soal sosial-kontemporer.¹³

Kedua, mempunyai arti bagi manusia dan dunia. Artinya bahwa iman yang diajukan dengan pemikiran serta argumen rasional, mesti tetap bersifat praktis, dalam arti mendorong atau menjadi inspirasi bagi tindakan nyata. Dalam konteks pemahaman seperti inilah, mengapa GS mencoba menghindari penggunaan sebutan “ajaran sosial Gereja”. Maksudnya jelas untuk menghilangkan asumsi seolah-oleh Gereja sudah siap dengan seperangkat kebenaran dan ajaran untuk disampaikan menyangkut hal-hal atau masalah-masalah sosial. Istilah yang dipakai adalah “pengajaran sosial” maksudnya bahwa Gereja memberikan pengajaran sebagai bentuk sumbangan pemikiran bagi masalah-masalah sosial. Sumbangan pemikiran itu tidak perlu dipertahankan sebagai kebenaran absolut dan karenanya Gereja sendiri terbuka untuk menerima pemikiran-pemikiran lain.¹⁴

Ketiga, peran umat beriman. Paulus VI dalam Octogesimo Adveniens mencoba menggariskan sejumlah sumbangan pemikiran berkaitan dengan peran umat beriman: (1) Jemaat lokal bertugas menganalisa secara obyektif situasi aktual mereka dan dalam terang Injil mengajukan pertimbangan bagi penilaian terhadap situasi tersebut dan keterlibatan mereka sendiri; (2) Jemaat setempat bertugas (dalam kesatuan dengan pemimpin Gereja lokal dan dalam kerja sama dengan saudara-saudara Kristen lainnya) mencari kemungkinan/peleluang dan usaha untuk mencapai perubahan-perubahan sosial-politik dan ekonomi yang mendesak.¹⁵ Dalam mengupayakan pembaharuan itu orang harus pertama-tama memperbaharui keyakinan akan kekuatan khusus dari tuntutan Injil yang kebenarannya selalu aktual dan diperkaya oleh inspirasi hidup jemaat Kristen dari masa ke masa, sehingga secara efektif mendorong perubahan nyata.

Keempat, kerja sama dengan semua orang. Dalam dunia yang makin mengglobal beserta segala problem dan masalahnya, Gereja sebagai “ragi bagi dunia” mesti merasuki semua dengan membuka diri bagi kerja sama dengan semua orang. Mengingat persekutuan umat beriman erat terkait dengan umat manusia serta sejarahnya maka kerja sama menjadi mutlak perlu.¹⁶ Selain itu dalam bekerja sama dengan semua orang Gereja dapat menjadi sarana dan tanda nyata kesatuan umat manusia (GS 42).

Wewenang Gereja dalam bidang sosial

Mempertanyakan wewenang Gereja dalam bidang sosial amat perlu untuk menemukan dasar otoritasnya yang harus mendapatkan pembenaran rasional dan berdasarkan kompetensi obyektif.

1. Sumbangan khas Gereja adalah dalam bidang etis/moral

Gereja bukanlah institusi pemilik kebenaran dalam bidang-bidang sekular maka sumbangan yang diberikan Gereja terbatas pada bidang moral yang melekat pada soal-soal ekonomi, sosial dan politik. Gereja yakin bahwa perwujudan keselamatan tidak terlepas dari masalah etis.¹⁷ Dan kalau mau dicermati secara mendalam maka dasar dari problem-problem dunia masa kini (yang menghalangi perwujudan keselamatan) adalah masalah moral. Karena itu Gereja mengemban suatu peran atau tugas normatif: mendiskusikan, merumuskan dan menjelaskan serta menawarkan nilai-nilai moral yang pantas diwujudkan dan layak dipertahankan.¹⁸ Dalam proses perkembangan sosial-politik dan ekonomi, Gereja yang menjalankan peran normatif mesti mendampingi proses penciptaan nilai dan mendinamisasi proses perkembangan serta mengevaluasi pencapaian yang ada. Dalam menjalankan peran normatif itu tidak cukup Gereja hanya mengajukan prinsip dasar dan umum, tetapi harus konkrit dan praktis. Kompetensi etis adalah kompetensi praktis: apa yang seharusnya dibuat dalam situasi dan kondisi nyata.¹⁹

2. Keterlibatan Gereja: peran profetis dan kerja sama

Gereja dalam keterlibatannya sebenarnya mau merealisasikan atau mengaktualisasikan nilai-nilai moral yang diyakininya dapat menjadi landasan bagi perwujudan “*bonum commune*” (kesejahteraan umum) tetapi nilai-nilai tersebut diajukan secara terbuka untuk dirumuskan, didiskusikan, dipertanggungjawabkan dan ditinjau kembali (dievaluasi). Semua nilai dan hal-hal duniawi lainnya ada untuk semua manusia demi memenuhi kebutuhan hidupnya, karena itu perlu bahwa usaha tersebut dijalankan atas dasar prinsip nilai keadilan. Perlunya nilai keadilan justru karena martabat manusia yang bebas dan memiliki hak atas kebahagiaan dan hak terpenuhinya kebutuhan hidupnya secara manusiawi. Gereja dalam peran profetisnya harus selalu menjalankan peran kritis dalam menilai dan mengoreksi semua keyakinan terhadap nilai dan kecenderungan untuk

memonopoli kebenaran serta nilai.²⁰

3. Iman mustahil tanpa perbuatan

Dalam menjalankan peran normatifnya Gereja mesti menjelaskan mengapa atau atas dasar apa dia mengklaim peran dan kompetensi moral. Di situlah Gereja mengajukan keyakinan-keyakinan serta kebenaran-kebenaran iman kristiani yang menjadi landasan keterlibatannya:

Pertama, Allah menciptakan manusia dan dunia diciptakan sebagai medan perwujudan diri manusia. Jadi martabat manusia adalah luhur dan setiap pribadi manusia dituntut untuk bertanggungjawab secara pribadi dan bebas di hadapan Allah.²¹ Struktur atau system sosial merupakan bagian tanggungjawab pribadi manusia di hadapan Allah.

Kedua, Allah selalu bersama manusia dalam perjalanan hidup dan sejarah manusia. Keikutsertaan Allah menjadi nyata dalam peristiwa inkarnasi: Manusia menemukan secara pribadi Allah yang menyejarah dan di situ pulalah manusia mengungkapkan imannya akan Allah itu sebagai Bapa: orang Kristen berdoa seperti diajarkan Kristus “Bapa Kami”. Suatu doa yang mendorong agar orang kristen terlibat dalam persoalan mendesak sekarang ini.²²

Ketiga, Allah menebus dan menyelamatkan manusia dari dosa dan kematian. Dosa dan kematian adalah realitas keterasingan manusia dari Allah, dari dirinya dan dari cita-cita kepenuhan dirinya. Dosa itu terwujud dalam sikap serta perilaku sosial manusia yang seringkali berada sebagai aktor di balik penindasan, sistem dan struktur sosial yang tidak adil. Jadi dosa tidak lagi sekedar sikap batin tetapi mengena secara nyata pada sistem dan struktur sosial yang dalam SRS disebut dosa sosial. Pertobatan mendorong manusia untuk meninjau, mengevaluasi dan memperbaharui sistem serta struktur sosial tersebut, yang menyebabkan alienasi dan ketertindasan manusia.²³

Keempat, Dalam Allah sejarah dan kehidupan manusia mencapai kepenuhan dan kesempurnaannya. Iman eskatologis ini menjadi landasan untuk mengkritik realitas dan mendorong dinamika transformasi terus menerus. Iman eskatologis meletakkan visi perkembangan aktual agar setia pada arah yang benar dan efektif serta menjadi sarana kritis terhadap setiap bentuk eksploitasi dan manipulasi.²⁴

4. Bersama-sama menemukan jalan keluar yang benar

Kompetensi Gereja harus selalu dikembangkan dan tidak dengan

sendirinya menjadi kata akhir dari setiap masalah sosial. Ajaran sosial Gereja umumnya menanggapi dan menyampaikan pandangan Gereja tentang sesuatu atau beberapa persoalan sosial aktual. Demikian juga setiap pendekatan teologi umumnya menekankan satu atau sejumlah pokok iman Kristiani. Karena itu teologi moral sosial, yang mendekati problema sosial dari sudut teologi harus mengintegrasikan pelbagai unsur iman kristiani ke dalamnya agar lebih proporsional dan tidak cuma menekankan suatu unsur saja seolah-olah mutlak.²⁵ Keterlibatan Gereja hendaknya mendorong pada aksi nyata dan bukan cuma mempertahankan status-quo, takut gejolak dan mempertahankan harmoni “semu”. Setiap perubahan sosial harus mulai dengan kesadaran dan pengakuan akan hak dan tanggungjawab pribadi manusia.

Peran Gereja terutama diharapkan dalam memberikan orientasi jelas dan untuk itu amat baik bila Gereja mengikutsertakan ahli-ahli pada bidang termaksud sehingga analisa dan pandangannya dapat dipertanggungjawabkan obyektivitas dan kredibilitasnya. Gereja pun hendaknya tidak lupa akan perannya bagi mereka yang miskin dan tak mampu bersuara agar menjadi suara bagi mereka dan dengan baik lewat pengajaran normatif maupun lewat keterlibatan nyata yang politis.

Ajaran Sosial Gereja tidak akan menjadikan segalanya baru, tetapi sulit juga diingkari bahwa di banyak negara atau masyarakat ajaran sosial Gereja juga berjasa dalam mendorong perubahan serta pembaharuan. Kita telah melihat bahwa dasar peran dan keterlibatan tersebut adalah keyakinan bahwa warta Injil selalu punya dimensi sosial dan politik, walau ajaran iman kristiani bukanlah suatu medium atau sarana pemecahan praktis. Semangat kristiani mendorong orang Kristen untuk bersama orang lain bergulat mencari pemecahan atau jalan keluar dari masalah sosial yang dihadapi. Karena itu ciri ajaran sosial Gereja adalah praktis: mendorong untuk terlibat nyata. Dengan itu iman kristiani akan menemukan wujud sekularnya justru dalam upaya-upaya sekular yang nyata.

Dalam keterlibatan nyata itu umat Kristen memberikan jawabannya terhadap panggilan Allah dan sebagai umat beriman mereka tidak saja berhimpun di sekitar altar ibadah, tetapi juga dalam “altar” kehidupan nyata, pergulatan sosial. Melalui keterlibatan orang-orang Kristen Gereja menjalankan peran menguduskan dunia, ketika orang Kristen menghadapi tantangan kehidupan dan terlibat di dalamnya dalam kepercayaan akan Allah yang menyelamatkan. Jadi jelaslah bahwa bagi kita refleksi iman dalam keterlibatan sosial, teologi moral sosial, bukanlah mempelajari sejumlah kebenaran iman dari buku, tetapi suatu teologi praktis: merefleksikan iman

akan Allah yang menyelamatkan dalam Kristus, yang diwujudkan dalam keterlibatan nyata manusia beriman.²⁶

Hidup Beriman di tengah problem sosial: Belajar dari Yesus

Sikap sosial yang terungkap dalam kehidupan sehari-hari mestinya menjadi ekspresi nyata dari keutamaan-keutamaan kristiani yang dihayati dan dihidupi orang Kristen. Keutamaan lahir dari iman, lahir dari relasi intens dengan Allah dan itulah yang memberikan perspektif dalam tugas serta keterlibatan nyata dalam hidup sehari-hari. Itulah sebabnya relasi dengan Allah menentukan sikap eksistensial orang Kristen serta tindakan yang akan diambilnya dalam menghadapi situasi hidup nyata.

Karena itu kalau kita mau mendalami keutamaan Kristiani maka perlu juga memiliki konsep yang jelas tentang siapakah Allah yang diimani dan bagaimana sikap iman itu harus ditempatkan dalam permasalahan nyata masyarakat. Yesus Kristus adalah pokok iman Kristiani dan di dalam Dia orang sampai pada Allah dan berjumpa dengan Allah. Ajaran dan perbuatan Yesus memperlihatkan sejumlah pokok penting dan relevan bagi teologi moral sosial. Menurut Rudolf Schnackenburg,²⁷ sikap Yesus berhadapan dengan problem sosial dapat dirumuskan dalam tiga pokok yang berkaitan satu sama lain:

Pertama, Yesus masuk dan menjadi bagian dari realita sosial-Nya. Yesus tidak menjalani kehidupan “fuga mundi” (menyingkir dari dunia ramai dan hidup sebagai petapa). Dalam kehidupan-Nya, Ia menjalani kehidupan seperti umumnya pada masa itu. Yesus menjalankan kehidupan sebagai seorang nabi dan memiliki sikap-sikap sosial seturut profesi-Nya itu. Berkaitan dengan pewartaan profetis-Nya, Yesus mengambil posisi yang realistis. Ia menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang sederhana sehingga ide sentral yang mau disampaikan-Nya mudah dipahami. Ia amat bebas dalam mengajukan perumpamaan dan bahkan mengajukan tokoh-tokoh publik sebagai subyek perumpamaan-Nya (Lk 4:31; 16:1-7; 18:1-5). Tokoh-tokoh yang diajukan Yesus tidak dimaksudkan sebagai model perilaku moral, Yesus tidak hendak mengajukan pandangan tentang perang, damai, hidup sosial atau pengadilan.²⁸

Kedua, Yesus tidak menjalankan aktivitas atau menyampaikan pandangan tentang politik praktis. Yesus bukanlah seorang revolusioner sosial juga bukan seorang reformator struktur sosial, politik dan ekonomi. Maksud utama dari pewartaan serta aktivitas Yesus adalah ajaran moral dan keagamaan. Yesus tidak melibatkan diri dalam urusan-urusan dunia (politik

praktis) seperti itu. Karena itu pewartaan Yesus tidak menyodorkan pemecahan teknis-praktis dari problem sosial. Yesus menolak untuk terjun langsung mengurus hal-hal keduniaan seperti itu.

Ketiga, pewartaan Yesus punya relevansi praktis bagi kehidupan social. Kendati Yesus tidak langsung terjun mengurus tatanan sosial-politik dan ekonomi, tidak berarti bahwa pewartaan-Nya tidak punya relevansi pada bidang-bidang tersebut. Yesus tidak membentuk komunitas para pengikut-Nya sebagai suatu getho, seperti halnya kelompok Esseni.²⁹ Bahkan di tengah masyarakat kelompok murid Yesus tidak membentuk semacam “persekutuan” tersendiri yang mengkonsertrasikan hidup pada penyambutan kedatangan kerajaan Allah dengan kesalehan hati, cinta persaudaraan dan kemurnian hidup. Sebaliknya Yesus meminta mereka untuk tetap tinggal di dunia (Yoh 17:15); mengutus mereka ke dunia (Mt 10:16); meneruskan karya Yesus (Yoh 17:18); mewartakan Injil kepada Israel (Mt 10:5-6) lalu kepada segala bangsa (Mt 28:19-20) dan segala makhluk (Mk16:15).³⁰

Petunjuk normatif-Praktis dari Pewartaan Yesus

Apa yang disampaikan pada pokok no.3 tadi tidak akan bermakna jika tidak dilengkapi dengan mengajukan sejumlah verifikasi berkaitan dengan relevansi praktis dari peristiwa Yesus dalam bidang sosial. Teologi pembebasan³¹ memberi tekanan khas pada pokok ini berhadapan dengan skema teologi formal dari daratan Eropa.

Teologi pembebasan yang lahir di Amerika Latin justru memberikan tempat khusus pada telaah aktivitas historis Yesus (Yesus sejarah) demi perjuangan keadilan. Dari lain sisi, aktivitas historis Yesus dimengerti dalam kerangka eskatologis, selain karena intensionalitas religius dari Yesus sendiri juga karena (terutama) jaminan kehadiran Tuhan melalui kebangkitan-Nya. Sehingga aktivitas historis Yesus yang melampaui sejarah, ditransformasikan dalam struktur normatif bagi setiap orang percaya pada segala jaman.³² Sejumlah pokok inti dari aktivitas dan pewartaan Yesus dengan amat jelas mengindikasikan suatu undangan atau ajakan untuk mengambil sikap atau keputusan praktis:

Pertama, Yesus mewartakan Kerajaan Allah dan mengundang semua orang masuk ke dalamnya (Mk 1:14-15). Kerajaan Allah dalam pewartaan Yesus adalah gambaran simbolis dari rencana serta kehendak Allah untuk manusia: Allah meraja dan kebahagiaan manusia terpenuhi secara sempurna dan utuh di dalamnya. Tetapi Kerajaan Allah itu bukan melulu kondisi pada

akhir zaman kelak (Lk 11:2), tetapi sekarang ini mulai direalisasikan, sudah hadir dan aktual (Mt 11:12; Lk 11:20) secara khusus dalam Yesus.³³ Kerajaan Allah mengandung baik janji eskatologis maupun komitmen orang beriman untuk mewujudkan keadilan.

Kedua, pewartaan Kerajaan Allah yang eskatologis ini menuntut dari manusia suatu pertobatan dan kepercayaan. Tobat dan percaya bukanlah suatu konsep abstrak dan formal tetapi mengarahkan hidup kepada Allah karena yakin bahwa keselamatan dan kepastian hidup datang dari Dia yang diimani. Karena itu prinsip hidup atau moral hidup orang Kristen ditentukan oleh Kerajaan Allah itu. Moral yang berlandaskan kerajaan Allah ini mendorong keterlibatan serta keberanian mengambil resiko. Moralitas Kerajaan Allah itu tidak berorientasi ke masa lampau, tetapi ke masa depan, yang lebih baik.³⁴

Ketiga, gerakan ke masa depan terutama didorong oleh keyakinan iman akan Allah. Siapakah Allah yang diwartakan Yesus Kristus itu? Allah adalah Bapa, Abba. Allah yang adalah Bapa itu menyatakan rahasia kebijaksanaan-Nya kepada orang-orang kecil dan tidak berdaya. Dalam Yesus Kristus semua orang Kristen turut serta dalam relasi dengan Allah sebagai Bapa; Bapa yang menganugerahkan kelimpahan hidup kepada manusia yang dicintai-Nya sebagai anak-anak-Nya. Seluruh pewartaan dan karya Yesus memperlihatkan siapakah Allah itu: yang mengasihi orang berdosa, mendatangi orang miskin serta menyembuhkan orang-orang sakit, pembela para yatim dan janda serta bersatu dengan orang miskin dan membela yang tertindas.³⁵ Karena itu hidup sebagai anak berarti mewujudkan kepenuhan kasih Bapa bagi sesama lewat sikap dan perbuatan nyata. Menjadi garam dan terang, membongkar sekat-sekat dan tembok-tembok pemisah menjadi jembatan komunikasi dan solidaritas; sehingga semua orang dapat menikmati haknya atas kehidupan yang manusiawi. Dalam solidaritas dengan orang lain, orang kristen memberantas segala macam penyakit sosial yang menyebabkan penderitaan dan pemiskinan: membebaskan yang terbelenggu; memberi makan orang yang lapar; menjadi saudara dan saudari bagi siapa saja teristimewa mereka yang membutuhkan. Allah yang diimani orang Kristen adalah Allah orang miskin dan Allah yang menjadi miskin. Orang miskin mendapat tempat utama dalam pewartaan Yesus karena Kerajaan Allah pertama-tama adalah bagian mereka yang miskin (Mt 5:3). Orang miskin dan tertindas selalu mendapat tempat dalam kasih Allah bahkan Allah dalam Yesus mengidentifikasikan diri dengan mereka dan menjadi seperti mereka (kenosis) (Flp 2:6-11).

Keempat, semua wujud dan bentuk keterlibatan yang lahir dari

keutamaan kristiani itu dilandasi oleh komitmen total dari iman mereka yakni kesetiaan mengikuti Kristus dengan segala konsekuensi dan resikonya. Maklumat yang disampaikan Yesus di Nasareth (Lk 4:16-30) adalah intisari dari pewartaan dan karya Yesus, yang juga menjadi intisari dari kesaksian dan keterlibatan orang Kristen. Komitmen pada misi Kristus ini bukanlah sekedar coba-coba tetapi suatu konsern nyata yang mesti lahir dari kesadaran akan keutamaan Kristiani bahwa warta gembira Injil baru bermakna bila keadilan ditegakkan, perdamaian diwujudkan dan kebenaran dimaklumkan.³⁶

Solidaritas: kekuatan bersama mengubah dunia

Dalam ajaran sosial Gereja solidaritas sudah menjadi konsep kunci terutama semenjak Yohanes Paulus II. Tetapi istilah itu sendiri sudah dikenal dan muncul dalam dokumen Vatikan II, di mana solidaritas mempunyai konotasi teologis dan kemudian mempunyai implikasi etis pada ajaran Paulus VI lantas menjadi konsep pokok dalam moral sosial Yohanes Paulus II dan dalam dokumen-dokumen gereja akhir-akhir ini. Di sini tidak mungkin dijelaskan secara panjang lebar tentang hal itu.

Solidaritas merupakan konsep inti dari pemikiran moral sosial Yohanes Paulus II. Apa yang kita sebut sebagai solidaritas bagi dia merupakan suatu prinsip dasar dari konsep kristiani tentang tatanan sosial dan politik.³⁷ Boleh dikatakan bahwa solidaritas dalam ajaran sosial Paus sekarang sama dengan keadilan sosial yang diajarkan para Paus terdahulu. Sesungguhnya Yohanes Paulus II mengaitkan konsep solidaritas dengan konsep-konsep lain juga, seperti persahabatan dan kasih sebagaimana dikemukakan oleh Leo XIII, Pius IX dan Paulus VI.

Konsep Yohanes Paulus II berangkat dari kebenaran eksistensial tentang manusia, yang di satu pihak merupakan pribadi tetapi tidak pernah lepas dari keterkaitan (ketergantungan) dengan sesama (makhluk sosial). Beliau mengemukakan bahwa perwujudan solidaritas dalam setiap masyarakat baru bermakna bila unsur-unsurnya diakui bahwa setiap orang adalah pribadi. Kesadaran serta penghargaan manusia sebagai pribadi terungkap dalam praksis kasih yakni tanggungjawab terhadap yang lemah dan berbagi (harta milik) dengan mereka yang miskin. Mereka yang lemah dan miskin bukanlah obyek yang serba pasif tetapi mesti memaksimalkan sumber daya serta kekuatannya.³⁸

Karena itu beliau menegaskan bahwa solidaritas merupakan keutamaan kristiani yang erat terkait dengan keutamaan lainnya yakni kasih

yang merupakan ciri khas para murid Kristus (Yoh 13:35). Menurut Yohanes Paulus II dalam solidaritas terkandung keutamaan-keutamaan lain selain kasih yakni pengampunan dan rekonsiliasi (perdamaian). Solidaritas membantu untuk melihat orang lain pribadi, masyarakat, bangsa bukan sebagai sarana, tetapi sebagai sesama, citra Allah. Itulah sebabnya solidaritas juga mesti diarahkan kepada musuh, sebagai sesama yang mesti dikasihi.³⁹

Dengan memberikan tekanan pada manusia sebagai pribadi bermartabat luhur sebagai citra Allah, Paus Yohanes Paulus II sebenarnya mau menegaskan bahwa persoalan perkembangan (pembangunan) pada prinsipnya adalah persoalan moral dan bukan cuma persoalan ekonomi (sosial politik). Tentu saja sulit dipungkiri dominasi problem ekonomi di dalamnya, tetapi membatasi pembangunan cuma pada dimensi ekonomisnya berarti suatu perendahan terhadap martabat manusia, dengan lain perkataan, manusia dikalahkan oleh kepentingan ekonomi. Itulah sebabnya beliau menegaskan lebih lanjut bahwa pembangunan harus sungguh menghormati serta memajukan hak-hak manusiawi, pribadi maupun sosial, di bidang ekonomi maupun politik, termasuk hak para bangsa dan masyarakat (SRS 33).

Pembangunan sejati mesti berlangsung dalam kerangka solidaritas dan kebebasan. Dengan mengaitkan solidaritas dan kebebasan mau dinyatakan bahwa setiap upaya pembangunan agar sungguh manusiawi mesti dilandasi oleh "hormat" kepada dua pokok penting: pertama, hormat kepada pribadi manusia. Manusia memiliki kebutuhan dan nilai yang melampaui kebutuhan ekonomi semata; kedua, identitas kultural dari keseluruhan komunitas masyarakat (masyarakat secara keseluruhan maupun pribadi setiap orang). Dalam kedua pokok ini solidaritas adalah konsep kunci.⁴⁰

Salah satu aspek penting yang harus juga dikembangkan dalam solidaritas adalah dimensi afektif. Dimensi ini tidak dapat disisihkan ketika solidaritas merupakan upaya membangun komunikasi dan relasi intens dengan masyarakat (kelompok) beserta sejarah serta perjuangannya. Solidaritas akan sungguh diperkaya dengan pengalaman solidier dan merasa sebagai bagian dari mereka yang menderita serta berjuang. Pengalaman solidaritas adalah pengalaman yang ditimbal dari syring kehidupan serta perjuangan. Ketika seseorang mensyeringkan kondisi hidup serta perjuangannya bersama kelompoknya dengan segala derita, ketakutan, kecemasan juga harapan serta kegembiraan mereka, maka tumbuhlah afeksi: merasa menjadi salah satu dari mereka dan diterima sebagai salah seorang dari mereka. Inilah merupakan mukjizat yang lahir dari spirit

kemanusiaan serta rahmat Allah dan karena itu solidaritas akan menerjang melampaui batas-batas serta sekat-sekat kelas sosial atau ras.⁴¹

Konsep yang sama ini sudah juga dikembangkan dalam teologi politik dengan istilah: solidaritas anamnesis. Solidaritas dengan mereka yang tertindas dan menderita baik pada masa lalu dan juga pada masa sekarang (*memoria passionis*). *Memoria passionis* lantas menjadi kekuatan yang melahirkan afeksi serta keterlibatan (partisipasi). Kenangan akan korban dan derita masa lalu, mengantar menuju keterlibatan karena keprihatinan pada mereka yang sekarang juga tertindas dan menderita: keprihatinan pada mereka yang menjadi korban dan kalah.⁴² Solidaritas *anamnesis* lantas memberikan pendasaran moral solidaritas.

Solidaritas otentik hanya dapat terwujud dalam pilihan mengutamakan orang miskin, menderita dan tertindas. Solidaritas demikian merupakan pilihan untuk berpihak secara asimetris. Di sini solidaritas mesti diarahkan kepada upaya perwujudan keadilan. Tujuan akhirnya adalah bahwa Solidaritas menjadi kekuatan mengubah struktur demi pembangunan masyarakat yang manusiawi dan adil.⁴³

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, solidaritas adalah prinsip yang penting karena berpangkal pada keadilan dan berlandaskan kasih sehingga dapat mengarahkan kehidupan moral dan refleksi moral sosial yang dibutuhkan dunia sekarang ini. Kitab Suci Perjanjian Baru berisi satu perikop yang dengan optimal menggambarkan pentingnya prinsip solidaritas. Perikop tersebut terdapat dalam Mt 25:31-40. Solidaritas antara sesama manusia adalah hal fundamental dalam kehidupan kristiani. Yohanes Paulus II menegaskan bahwa perikop Matius ini memperlihatkan kebenaran bahwa iman dan sikap moral adalah satu kesatuan. Dalam bidang-bidang kehidupan nyata itulah kita dipersatukan satu sama lain dan perikop ini melebihi perikop-perikop lainnya menyatakan dengan tegas hal tersebut”.⁴⁴ Mt 25:31-40 adalah prinsip dasar moral sosial kristiani. Kristus mengadili manusia, terutama orang Kristen, berdasarkan praksis solidaritas sosial dan dasarnya adalah identifikasi Kristus dengan mereka yang kecil dan miskin.⁴⁵

Peter C. Aman
STFT Driyakara, Jakarta

End Notes:

1. Ensiklik yang dimaksud adalah *Rerum Novarum*. Dikeluarkan oleh Paus Leo XII (15 Mei 1891) dengan tema utama membahas masalah kaum buruh.
2. Allah menjanjikan tanah yang luas dan keturunan banyak kepada Abraham. Tetapi nyatanya selama hidupnya dia dikarunia cuma seorang anak pada masa tuanya dan tanah yang dimilikinya cuma sebidang kecil tanah yang dibelinya untuk menguburkan isterinya Sarah di Makpela (Kej.23:9). Kenyataan ini mau menunjukkan bahwa janji Allah lebih bermatra eskatologis. Janji itu tidak terpenuhi saat itu juga tetapi berlaku terus pada keturunan Abraham selanjutnya. (Bdk. Gerhard von Rad, *Teologia dell'antico Testamento*, vol.1, *Teologia delle tradizioni storiche d'Israele*, Paideia Editrice, p.200). Keturunan dan tanah bahkan tetap relevan dan menjadi soal aktual bahkan sampai sekarang bagi Isreal.
3. Ucapan Yesus ini memang dikutip dari Yes.61:1-2. Hal itu memperlihatkan konsistensi dari komitmen Allah pada nasib buruk manusia yang menjadi tujuan utama dair proyek dan tindakan penyelamatan-Nya. Yesus datang memproklamasikan kerajaan Allah kepada kita. Matius dan Markus menyatakan hal tersebut pada awal Injil mereka. Kerajaan Allah yang merangkul semuanya tanpa kecuali (global). Kerajaan Allah berarti: Allah meraja. Ia meraja dengan kasih kebapaan dan membentuk komunitas hidup keluarga saudara dan saudari bagi seluruh umat manusia. Misteri itulah yang tersembunyi sebelumnya dan sekarang dinyatakan oleh Yesus (bdk.Rm.16:25) Yesus memproklamasikan suatu kerajaan keadilan dan kebebasan yang dibangun demi orang miskin, tertindas dan tersingkir dalam sejarah manusia” (Gutierrez Gustavo, *The Power of the Poor in History*, hlm.14).
4. Bernard Häring, *Faith & Morality in a Secular World*, St. Paul Publications 1973, p.129.
5. Sinode Uskup 1971, *Justice in the World*, in O'Brien and Shannon (eds), *Catholic Social Thought*, Orbis Books 1992, p. 289.
6. “Sebab iman menyinari segala sesuatu dengan cahaya baru, dan memaparkan rencana ilahi tentang keseluruhan panggilan manusia; oleh karena itu membimbing akal budi manusia ke arah cara-cara memecahkan soal yang sangat manusiawi” (GS 11).
7. Harapan-harapan serta kekuatan-kekuatan yang tengah menggerakkan dunia sampai ke dasarnya bukanlah hal yang asing bagi dinamisme Injil, yang melalui kekuasaan Roh Kudus membebaskan manusia dari dosa pribadinya dan dari akibat-akibat dosa itu di dalam kehidupan sosial. Bertindak atas nama keadilan dan partisipasi di dalam perubahan dunia tampak sepenuhnya bagi kami sebagai suatu dimensi pokok untuk mewartakan Injil, atau dengan kata lain, dimensi yang pokok tugas Gereja bagi penebusan bangsa manusia dan pembebasannya dari setiap keadaan yang menekan. Lihat, “Justice in the World,” dalam O'Brien and Shannon, *Op.cit*, 289.
8. Teks Yeremia 22:13-16 amat inspiratif dan memperlihatkan keberpihakan Allah pada mereka yang tertindas dan miskin. Teks lain serupa itu adalah Mazmur 146 yang memperlihatkan bahwa kekuasaan Allah terwujud dalam pembelaan hak-hak orang miskin dan pelayanan demi keadilan.
9. Prinsip subsidiaritas menegaskan bahwa apa yang dapat dilakukan orang perorang atau suatu lembaga kecil tidak boleh diambil alih oleh kelompok atau lembaga yang lebih besar. Hanya dalam hal orang per orang atau kelompok kecil tidak lagi mampu, maka kelompok atau lembaga besar bisa memberikan bantuannya tanpa harus mengambilah. Pokok tentang prinsip subsidiaritas disampaikan Pius XI dalam *Quadragesimo Anno* no.79-80.

10. Prinsip ini terutama bersumber pada GS 43 yang antara lain mengatakan: “Secara khas meskipun tidak eksklusif tugas-kewajiban maupun kegiatan keduniawian (sekular) termasuk kewenangan kaum awam. Maka bila mereka, secara perorangan maupun kolektif, bertindak sebagai arga negara dunia ini, hendaknya mereka jangan hanya mematuhi hukum-hukum yang khas bagi masing-masing bidang kerja, melainkan hendaknya berusaha juga meraih kemahiran yang sungguh bermutu di bidang itu. Adapun dari para imam kaum awam hendaknya mengharapkan penyuluhan dan kekuatan rohani. Tetapi janganlah mereka menyangka. Seolah-olah para gembala mereka selalu sedemikian ahli, sehingga, bila muncul soal mana pun, juga yang cukup berat sekalipun apra gembala itu mampu langsung memberikan pemecahannya yang konkrit, atau seakan-akan para imam di utus untuk itu. Lebih tepat hendaklah kaum awam dalam terang kebijaksanaan kristiani dan seraya mengundahkan dengan cermat ajaran Magisterium, sanggup memainkan peran mereka sendiri”. (GS 43).
11. Iman adalah suatu komitmen, percaya pada yang lain. Orang mesti meninggalkan dirinya sendiri untuk bersatu dalam proyek bersama. Jadi mengandaikan suatu sikap kontemplatif suatu ekstase, keluar dari diri, karena tanpa dimensi ini maka tidak ada kehidupan kristiani. Iman berarti pemutusan relasi dengan dunia lama untuk masuk ke dalam dunia baru; suatu perjalanan yang arah dan akhirnya belum semuanya jelas. Karena itu iman berarti percaya pada kasih Allah; bahwa Allah mengasih dengan menegakkan keadilan dan kebenaran dalam dunia kita yang penuh konflik. Iman kepada Allah berarti mengasih Allah dan solider dengan yang miskin dan tertindas di tengah dunia yang ditandai konfrontasi dan perjuangan demi pembebasan. Iman berartiewartakan Kerajaan Allah sebagaimana Kristus melakukannya di tengah perjuangan mewujudkan keadilan yang mengantar-Nya menuju kematian. Bdk. Gutierrez, op.cit., p.20.
12. Bdk. Bernhard Kiese SJ, Moral Sosial: Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat, Kanisius 1993, hlm.22.
13. Dalam dunia sekuler sekarang ini suka atau tidak suka harus diakui bahwa bahkan di dunia yang secara tradisional Kristen supremasi Gereja (agama kristen) sudah mengendor. Kondisi ini justru bernilai positif karena dunia dilihat sebagai tanda-tanda zaman di mana Gereja mengambil bagian dalam syering kehidupan dan harapan manusia modern dan secara aktif bekerja sama menjawab persoalan-persoalan dunia yang urgen. Bdk. Hans Kung, *On Being a Christian*, Image Books Doubleday, New York 1984, p.27-28; GS no.4.
14. Bdk. Bernhard Kiese SJ, Op.cit., hlm.22-24.
15. Teks *Octogesima Adveniens* sendiri berbunyi: “Merupakan tugas jemaat-jemaat Kristiani menganalisis secara obyektif situasi yang khas bagi negeri mereka sendiri, menyinarinya dengan terang amanat Injil yang tidak dapat diubah, dan dari ajaran sosial Gereja menggali asas-asas untuk refleksi, norma-norma untuk penilaian serta pedoman-pedoman untuk bertindak” (no.4).
16. Bdk. GS 1.77.78.
17. Sejarah keselamatan Allah tidak berlangsung di luar dunia tetapi di dalamnya dan setiap orang mesti menjadikannya sejarahnya sendiri dalam arti setiap orang mesti mewujudkannya. Perwujudan keselamatan lantas menyangkut sikap dan tindakan konkret, jadi terkait dengan moralitas. Bdk. Leonardo & Clodovis Boff, *Salvation and Liberation*, Orbis Books, 1988, p.88.
18. Sollicitudo Rei Socialis menegaskan bahwa problem kemanusiaan masa kini yang

- menghambat pencapaian kemajuan dan kesejahteraan umum berakar pada masalah moral. Setiap keputusan yang diambil oleh penentu kebijaksanaan sosial-kemasyarakatan terutama dipengaruhi oleh disposisi serta kualitas moral pribadinya. Bdk. SRS no.35; Bernard Kieser, Op..cit.,
19. “Dalam situasi masa kini yang serba sulit kesadaran yang lebih cermat dan penyebarluasan perangkat asas-asas untuk refleksi, norma-norma untuk penilaian dan pedoman-pedoman untuk bertindak, yang disajikan oleh ajaran Gereja akan banyak membantu untuk mendukung seksamanya penentuan soal-soal yang sedang dihadapi serta pemecahannya yang terbaik. Demikian langsung akan jelaslah, bahwa soal-soal yang kita hadapi pertama-tama adalah soal moral. Analisis masalah pengembangan maupun upaya-upaya untuk menanggulangi kesukaran-kesukaran sekarang tidak dapat mengabaikan dimensi hakiki itu” SRS no.41.
 20. Tentang peran dan apa-apa saja yang dapat ditawarkan Gereja demi kemajuan umat manusia dirumuskan oleh Konsili Vatikan II dalam GS no.42-43. Karena yang pertama-tama bertanggungjawab atas kesejahteraan umum adalah negara, maka Gereja dari panggilan profetisnya turut serta terlibat terutama dalam menyatakan pandangan serta pendapatnya tanpa terkooptasi oleh kekuasaan negara. Gereja tetaplah otonom dan terbuka untuk bekerja sama dalam memelihara, memupuk apa saja yang benar, baik dan indah dalam masyarakat manusia, memantapkan perdamaian di tengah manusia demi kemuliaan Allah. Bdk. GS 76.
 21. GS no.12 menegaskan keluhuran martabat manusia karena diciptakan menurut gambar Allah; tetapi juga diingatkan akan kelemahannya/kebedosaannya (no.13), kendati dari kodrat manusia selalu terarah kepada Allah; karena memang manusia dianugerah kemampuan khas yakni akal budi dan kebebasan (no.15) serta hati nurani (no.16). Jadi sebenarnya kehidupan serta segala dimensi yang melekat padanya adalah suatu tanggungjawab yang kelak mesti diberikan manusia kepada Penciptanya.
 22. “Sayang kita selalu mempunyai pengetahuan sempit akan kekristenan, khususnya Allah. Kita pikir bahwa Allah itu bertindak hanya melalui hati manusia atau suara hati. Padahal Allah adalah Allah sejarah atau tepatnya “menyejarah”. Allah bertindak melalui sejarah, melalui hukum-hukum kendati kelihatannya bertentangan dengan kehendak-Nya..... Kerajaan Allah mulai terwujud ketika orang membaca dan memahami tanda-tanda zaman, mulai terlibat dan mengabdikan diri melalui proses yang mengarah kepada kemajuan, berjuang demi pembebasan untuk mereka yang tertindas dan mempertaruhkan hidupnya untuk tugas suci ini sejauh mereka dapat”. Leonardo & Clodovis Boff, op.cit. p.90.
 23. Pandangan yang menegaskan keterkaitan antara dosa (kejahatan moral) dan terciptanya struktur atau sistem yang menyebabkan penindasan serta penderitaan manusia dikemukakan oleh Yohanes Paulus II dalam Sollicitudi Rei Socialis no.36. Karena itu dapat dikatakan bahwa pertobatan sejati dari dosa mesti terwujud nyata dalam pembaharuan dan perubahan struktur dan sistem agar menjadi lebih adil dan manusiawi (SRS no.38).
 24. Gustavo Gutierrez, dalam bukunya “The truth Shall Make You Free” menjelaskan keterkaitan erat antara Kerajaan Allah yang kepenuhan utuhnya terwujud di luar sejarah dengan sejarah manusia yang terus berlangsung. Sebagai sakramen keselamatan di sana Gereja mengabdikan untuk dunia, sehingga Gereja yang mewartakan Kerajaan adalah sekaligus gereja yang mulai memperlihatkan Kerajaan Allah yang dalam sejarahnya manusia mulai efektif dalam praksis pembebasan dan penegakan keadilan serta kebenaran (hl.144-145). Lihat juga Instruksi Tentang

- kebebasan Kristiani dan Pembebasan dari Kongregasi Suci untuk Ajaran Iman no.64.
25. Ajaran sosial Gereja bukanlah ideologi tetapi teologi, termasuk bidang teologi moral karena itu tidak berpretensi memberikan jalan keluar atau alternatif dari dua ideologi besar kapitalisme liberal dan kolektivisme marxis. Ajaran sosial Gereja termasuk bagian tugas Gereja mewartakan Injil sehingga bertujuan membimbing perilaku manusia yang diharapkan akan emmbangkitkan komitmen pada keadilan, sesuai peranan, panggilan dan situasi masing-masing. Bdk.SRS 41.
 26. “Teologi moral sosial merupakan refleksi atas iman Gereja, sejauh iman itu tidak hanya terungkap dalam ajaran sosial Gereja melainkan terbentuk dan terwujud dalam segala usaha Gereja menanggapi tantangan-tantangan zaman, yaitu pertama-tama keterlibatan praktis orang beriman dan kemudian juga ajaran yang menjernihkan dan memotivasi keterlibatan praktis itu. Maka teologi moral sosial adalah teologi orang awam” Bernhard Kieser, *op.cit.*39-40.
 27. Bdk. Rudolf Schnackenburg, *Perjanjian Baru Sebagai Pembina Akhlak Umat Kristen*, (Terj. Cletus Groenen OFM), Nusa Indah 1971, hlm.105-135. Lihat juga Marciano Vidal, *Manuale di Etica Teologica 3, Morale Sociale*, Cittadella Editrice, Assisi 1997, p. 29-30.
 28. Schnackenburg, *ibid.*105.
 29. Salah satu perbedaan kelompok murid Yesus dengan kelompok Qumran: Kelompok Qumran (Esseni) mengungsi dan hidup menyendiri dengan menjalankan aturan dan tata moral yang ketat dan keras. Hans Kung memberikan sejumlah ciri dari aktivitas Yesus dan cara hidupnya (bersama para murid) yang membedakannya dari kelompok Essesi, yakni: tidak terisolasi dari dunia, tidak melihat realitas secara dualistik seperti kelompok Esseni yang melihat dirinya dikuasai terang dan masyarakat di luarnya dikuasai kegelapan; tidak ada fanatisme hukum; tidak ada asketisme; tidak ada aturan hidup monastik. Bdk. Hans Kung, *op.cit.*196-200.
 30. Schnackenburg, *ibid.*108-109.
 31. J. Sobrino, seorang teolog pembebasan mengatakan bahwa teologi pembebasan mengacu kepada Yesus sejarah karena karena teologi pembebasan bertolak dari pengalaman dan praksis iman yang dihidupi dalam upaya pembebasan. Hal tersebut merupakan medium untuk mengerti universalitas Yesus dalam setiap situasi konkrit. Karenanya pemahaman akan Yesus sejarah menjadi perlu. Ada kesamaan nyata antara situasi Amerika Latin dan situasi ketika Yesus hidup. Bdk. J. Sobrino, *Gesu in America Latina*, p.9-12.
 32. Marciano Vidal, *op.cit.*p.30. Bagi orang beriman menjadikan Yesus model hidup serta praksis hidup seluruhnya merupakan keputusan pribadi. Lembaga atau orang lain dengan otoritas apapun tidak dapat menghalangi atau mencabut keputusan pribadi tersebut. Keputusan tersebut mesti menjadi keputusan bebas antara orang pribadi dengan Yesus tanpa perantara siapapun juga. Juga sebaliknya, orang dapat mengatakan tidak atau menolak Yesus tanpa dilarang oleh siapapun. Bdk. Hans Kung, *op.cit.* p.515.
 33. LG no.5: “Kerajaan itu menampakkan diri kepada orang-orang dalam sabda, karya dan kehadiran Yesus”.
 34. Masa depan di mana makna kehidupan manusia dan dunia mencapai kepenuhannya dalam Allah itu sendiri. Sebagaimana Allah adalah awal maka Dia jugalah akhir (alfa kai omega). Masa depan ada pada Allah. Bersama dan dalam masa depan itulah kita merancang dan merealisasikan hidup kini dan di sini baik sebagai pribadi maupun bersama-sama sebagai suatu komunitas masyarakat. Bdk. Kung, p.223.

35. Yesus menegaskan bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama (Mt.22:34-40). Dan sesama adalah mereka yang kita jumpai sepanjang jalan kehidupan kita, terutama mereka yang membutuhkan (Lk.10:25-37). Dalam PL Allah adalah Allah keadilan; hakim yang adil; pencinta orang miskin dan pembela kaum tertindas. Yesus sendiri lahir dalam keadaan miskin, hidup dan mati dalam kemiskinan. Ia mencintai orang miskin secara khusus dan mengidentifikasi diri-Nya dengan mereka. Orang miskin adalah biji mata-Nya. Karena itu Allah orang Kristen tidak dapat dipahami terpisah dari orang miskin dan tertindas; mereka yang tidak berdaya dan tersingkir. Karena ituewartakan Injil tidak bisa dipisahkan dariewartakan Yesus (Allah) yang memproklamasikan pembebasan bagi orang miskin dan tertindas. Warta keselamatan eskatologis tidak terpisah dari warta pembebasan historis-ril, sebagaimana Yesus sendiri menyatakannya, yang diteruskan dalam Gereja sejak Gereja awal. Bdk. Clodovis Boff & Geroge V. Pixley, *The Bible, The Church and the Poor*, 1989, p.111-112.
36. Leonardo Boff melihat iman (mengikuti Yesus) sebagai suatu komitmen untuk mengaktualisasikan warta pembebasan yang menjadi inti pokok pewartaan-Nya. Dia menjabarkan empat unsur esensial dalam mengikuti Yesus: pertama,ewartakan utopia Kerajaan Allah sebagai sebagai makna sejati dan penuh dari dunia ini yang akan dianugerahkan Allah kepada semua. Kedua, menerjemahkan utopia tersebut ke dalam praksis. Kita mesti berupaya mengubah dunia ini pada tingkat pribadi, sosial dan kosmis. Ketiga, menerjemahkan pembebasan dari Allah dalam proses nyata pasti menghadapi perlawanan dan menuntut perjuangan. Konflik dan pengorbanan mesti diterima karena itulah jalan yang ditempuh Yesus., sebagai jalan kasih serta pengorbanan diri. Keempat, utopia kerajaan adalah suatu keadaan damai dan penuh rekonsiliasi yang harus kita siapkan dan mulai sekarang dalam kerja sama serta keterbukaan dengan orang yang berkehendak baik. Boff Leonardi, *Jesus Crist Liberator. A critical Christology for Our Time*, 1978, p.291-293.
37. “Demikianlah apa yang sekarang ini disebut 'prinsip solidaritas' dan yang daya kekuatannya baik dalam tatanan sosial setiap bangsa maupun dalam tata internasional telah kami uraikan dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*, dimengerti sebagai salah satu prinsip dasar bagi pandangan kristiani tentang tatanan sosial dan tatanan politik.” Dalam arti itulah prinsip solidaritas oleh Leo XIII disebut dengan nama persahabatan, hal yang sudah juga ditemukan dalam filsafat Yunani kuno. Sejak Pius XI disebut dikaitkan dengan nama yang kurang lebih dimaksudkan sebagai “karitas sosial”, sedangkan Paulus VI memperluas konsep solidiaritas tersebut dengan pemahaman modern ketika menyatakan “peradaban kasih”. (*Centesimus Annus* no.10).
38. “Di setiap masyarakat solidaritas sungguh dilaksanakan, bila para warganya saling mengakui sebagai pribadi. Mereka, yang berpengaruh lebih besar karena beroleh bagian lebih besar dari harta benda maupun jasa-jasa umum, hendaklah merasa bertanggungjawab atas mereka yang lebih lemah, dan bersedia berbagi segala milik-kepunyaan dengan mereka. Di pihak lain, mereka yang lebih lemah dalam semangat solidaritas itu juga janganlah mengenakan sikap pasif belaka, atau sikap yang menghancurkan jaringan sosial; melainkan sementara menghendaki hak-hak mereka yang sah, hendaklah berusaha sedapat mungkin demi kesejahteraan semua orang” (SRS 39).
39. SRS 40.

40. Bdk. Donal Dorr, *Solidarity and Integral Human Development*, dalam Gregory Baum & Rodert Ellsberg, *The Logic of Solidarity*, 1990, p.146.
41. Ibid. P.152. Bdk. Gutierrez, *The Power of the Poor*, op.cit. p.129.
42. Bdk. L. Borelli, *Prassi di solidarieta'*. *Etica e Politica in J.B.Metz: Rivista di Teologia Morale* 33 (1991) n.92, 533-538.
43. Bdk. Marciano Vidal, op.cit. p. 222.
44. Homili di Canada 6 Oktober 1983.
45. Ibid.238.